

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan serangkaian komponen referensi yang membantu peneliti dalam menganalisis objek yang ditelitinya.¹ Oleh karena itu kajian pustaka menjadi komponen yang sangat penting dalam penelitian. Berikut ini kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian skripsi penulis.

A. Penelitian Terdahulu

Selama ini, kajian tentang nasionalisme telah banyak ditulis. Diantaranya, yaitu tulisan Anwar Efendi, Mulyono, Yusuf Hidayatullah, Christina Inneke Widhiastuti, dan Ainun Jariah.

Anwar Efendi telah melakukan penelitian pada kajian nasionalisme dengan judul “Gagasan Nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan dalam Novel Indonesia Modern”.² Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana model Teun A. van Dijk. Dalam penelitiannya ini, Anwar menyimpulkan bahwa gagasan nasionalisme dan wawasan kebangsaan yang terdapat dalam novel Indonesia modern tampak pada strukturalatifnya, dari gagasan nasionalisme tersebut menunjukkan adanya dinamika dan perkembangan makna nasionalisme dan wawasan kebangsaan.

Selain itu kajian nasionalisme juga diangkat oleh Mulyono. Kajian berbentuk tesis yang berjudul ” Nasionalisme dan Refleksi Sejarah Indonesia

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 3, Jakarta: Persero Balai Pustaka, 2005, h. 31. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa kajian pustaka adalah proses umum yang dilalui peneliti untuk mendapatkan teori terdahulu.

²Anwar Efendi, “*Gagasan Nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan dalam Novel Indonesia Modern*”, terarsip di, staff.uny.ac.id/sites/default/files/Wawasan%20Kebangsaan.doc. (Online 27 Agustus 2014).

Novel *Burung-Burung Manyar* (BBM) karya Y.B. Mangunwijaya (YBM) tersebut menggunakan metode penelitian *New Critical Historicism* (kritik sejarah baru).³ Menurut Mulyono Kritik sejarah baru sangat perlu dilakukan terhadap karya-karya Y.B. Mangunwijaya untuk melihat bagaimana peta sastra dalam kurun perkembangan sejarah sastra Indonesia. Implikasi dari kritik sejarah baru juga memberikan sumbangan terhadap sejarah pemikiran sastra Indonesia dan perkembangan sejarah sastra Indonesia modern khususnya, serta memaknai bagaimana realitas sejarah dibangun dalam teks-teks sastra.

Dari penelitiannya tersebut, Mulyono berkesimpulan: *Pertama*, nasionalisme umumnya selalu dipahami sebagai sebuah ideologi yang menyatakan kesetiaan dan pengabdian individu harus diserahkan kepada bangsa untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Namun, lain halnya dengan Mangunwijaya yang melihat nasionalisme tidak terletak dalam keikutsertaannya dalam suatu pihak yang disebut sebagai kebenaran tetapi, lebih pada keberanian untuk memilih.

Kedua, ternyata terdapat kaitan antara sastra dan realitas sosial, termasuk didalamnya sejarah. Di satu sisi penulis membuktikan adanya kesejajaran antara nasionalisme dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam kurun waktu tahun 1934 – 1978 yang terbagi dalam peristiwa-peristiwa selama penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, perang kemerdekaan, dan masa Orde Baru dalam novel *Burung-Burung Manyar* dengan nasionalisme dan

³Mulyono, “*Nasionalisme dan Refleksi Sejarah Indonesia Novel Burung-Burung Manyar (BBM) karya Y.B. Mangunwijaya (YBM)*”, Tesis, Surakarta: Universitas Negeri Surakarta, 2008, t.d.

sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam kurun waktu tersebut, di sisi lain Y.B. Mangunwijaya menyajikan beberapa fakta yang berbeda. Dengan demikian, sebagai sebuah karya kreatif kesejajaran tersebut bukan sebagai menjiplak realitas sejarah, sedangkan perbedaan yang diusung oleh pengarang juga bukan dimaksudkan sebagai pemutarbalikan sejarah perjuangan bangsa yang telah tertulis dalam buku-buku sejarah yang telah banyak beredar dan terlanjur telah dipedomani oleh sebagian besar warga negara Indonesia. Hal ini terjadi, atas pemahaman pengarang terhadap sejarah yang terjadi, di mana pengarang pernah ikut menjadi pelaku sejarah atau bagian dari sejarah dengan menjadi tentara pelajar pada waktu perang kemerdekaan berkecamuk.

Selanjutnya penelitian tentang kajian nasionalisme juga dilakukan oleh Yusuf Hidayatullah, mahasiswa Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2014, dengan judul Nasionalisme dalam Novel (Analisis Wacana Tentang Nasionalisme dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer).⁴ Penelitiannya ini menggunakan metode analisis wacana model Halliday. Adapun kesimpulan dari penelitian yang berbentuk jurnal ini yaitu secara substansi novel *Bumi Manusia* telah menyuguhkan kekayaan dalam wacana nasionalisme, Pramoedya sebagai pengarang memperlihatkan pemikirannya tentang wacana nasionalisme di *Bumi Manusia* dengan sangat beragam dan konsisten, baik wacana nasionalisme dari segi konsep, cara berpikir, maupun tindakan.

⁴ Yusuf Hidayatullah, *Nasionalisme dalam Novel (Analisis Wacana Tentang Nasionalisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer)*, Tersif di: <http://www.jurnalkommas.com/docs/Yusuf%20Hidayatullah%20D1210088%20.pdf> (Online:Senin 9 Februari 2015).

Penelitian terhadap kajian nasionalisme selanjutnya dilakukan oleh Christina Inneke Widhiastuti dalam skripsinya yang berjudul “Representasi Nasionalisme dalam Film Merah Putih (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.⁵ Dalam penelitiannya ini Christina Inneke menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Adapun kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah film *Merah Putih* hanya merepresentasikan nasionalisme yang sifatnya sempit. Nasionalisme hanya dinilai dengan berjuang dan berperang, membawa senjata dan bamboo runcing, ataupun mengibarkan bendera merah putih dan menyanyikan lagu kebangsaan kita. Hampir semua *scene* dalam film ini hanya menggambarkan simbol-simbol yang merepresentasikan nasionalisme yang sifatnya dangkal.

Kajian nasionalisme juga pernah diteliti oleh mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya, Ainun Jariah. Kajian ini berbentuk skripsi dengan judul “Film Sebagai Media Komunikasi (Studi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film *Tanah Surga...Katanya*).⁶ Dalam penelitiannya ini Ainun menggunakan metode semiotik model Roland Barthes. Adapun kesimpulan dari penelitian tentang nilai-nilai nasionalisme tersebut antara lain: dalam film tersebut terdapat nilai berkorban, nilai persatuan, nilai kerjasama, nilai-nilai harga-menghargai dan nilai bangga sebagai bangsa Indonesia dengan berusaha

⁵Cristina Inneke Widhiastuti, “*Representasi Nasionalisme dalam Film Merah Putih ;AnalisisSemiotika Roland Barhtes*”, Skripsi, Serang:Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2012, t.d.

⁶ Ainun Jariah, , “*Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Tanah Surga Katanya (Analisis SemiotikaRoland Barthes)*”, Skripsi, Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2013, t.d.

menunjukkan dalam setiap scene nilai-nilai nasionalisme bahwa Tanah Air Indonesia tidak seindah dan semakmur masyarakat selama ini.

Berbeda dengan penelitian Christina Inneke Widhiastuti dan Ainun Jariah yang menjadikan film sebagai objek penelitiannya. Penelitian yang akan penulis lakukan justru menjadikan novel sebagai objek penelitian dalam kajian nasionalisme. Walaupun Anwar Efendi, Mulyono dan Yusuf Hidayatullah juga menjadikan novel sebagai objek penelitian dalam kajian nasionalisme. Namun belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang “Analisis Wacana Nasionalisme dalam Novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN”.

B. Deskripsi Teoritik

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis memandang penting untuk menjelaskan istilah-istilah dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Analisis Wacana Model Halliday

Sebelum memaparkan tentang analisis wacana model Halliday penulis akan memaparkan terlebih dahulu tentang wacana dan analisis wacana. Istilah wacana dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya.⁷ Istilah wacana sekarang ini dipakai sebagai terjemahan dari bahasa Inggris yakni *discourse*, yang artinya kemampuan untuk maju menurut urutan-urutan yang teratur dan semestinya. Kata *discourse* berasal dari bahasa

⁷Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, Bandung:Yrama Widya, 2009, h. 1.

latindiscursus yang berarti lari kian-kemari (yang diturunkan dari *dis*-dari, dalam arah yang berbeda, dan *currere* lari). Sebuah tulisan adalah wacana, tetapi yang dinamakan wacana itu tidak hanya sesuatu yang tertulis, namun ada juga wacana lisan seperti pidato.⁸

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, wacana adalah komunikasi verbal, percakapan, keseluruhan tutur merupakan satu kesatuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato atau khotbah.⁹ Menurut Henry Guntur Tarigan, istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah, dan sandiwara atau lakon. Sementara itu, Samsuri menyatakan bahwa wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan maupun tulisan.¹⁰

Adapun istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada perbedaan dari berbagai definisi wacana, namun titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa.¹¹ Menurut Sara Mills, analisis wacana merupakan sebuah reaksi

⁸Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006, h. 9-10.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 3, Jakarta:Persero Balai Pustaka, 2005, h. 1264.

¹⁰Alex Sobur, *Analisis Teks Media...*, h. 10.

¹¹Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta:LkiS, 2006, h. 3-4.

terhadap bentuk linguistik tradisional yang bersifat formal (linguistic structural). Dan linguistik tradisional ini memfokuskan kajiannya pada pilihan unit-unit dan struktur-struktur kalimat tanpa memperhatikan analisis bahasa dalam penggunaannya. Berbeda dari linguistik tradisional, analisis wacana justru lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan struktur pada level kalimat, misalnya hubungan ketatabahasaan (*gramatika*) seperti subjek-kata kerja-objek, sampai pada level yang lebih luas daripada teks.¹²

Banyak cara untuk melakukan sebuah penelitian komunikasi khususnya terhadap media massa, salah satunya adalah analisis wacana. Analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Halliday melihat sebuah bahasa sebagai semiotika sosial, bahasa sebagai semiotika sosial berarti menafsirkan bahasa dalam konteks sosiokultural tempat kebudayaan itu ditafsirkan. Dalam pandangan Halliday situasi adalah lingkungan tempat teks beroperasi, konteks sosial merupakan keseluruhan lingkungan baik lingkungan tutur (*verbal*) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Untuk memahami sebuah teks, maka diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budayanya. Halliday membagi konteks situasi menjadi tiga unsur yaitu medan wacana, pelibat wacana, dan mode wacana¹³.

¹²Alex Sobur, *Analisis Teks Media...*, h. 13.

¹³Anang Santoso, *Jejak Halliday Dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana kritis*, terarsip di, <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Jejak-Halliday-dalam->

Adapun model analisis wacana Halliday ini mencakup tiga unsur yaitu :¹⁴

- a. Medan wacana (*field of discourse*) : tindakan sosial yang sedang terjadi atau dibicarakan, aktivitas di mana para pelaku terlibat di dalamnya, serta praktik-praktik yang terlihat dalam teks. Medan wacana ini merujuk pada suatu kejadian dengan lingkungannya, yang sering diekspresikan dengan apa yang terjadi, kapan, di mana, bagaimana terjadinya, dan untuk mengetahui apa sesungguhnya yang sedang disibukkan oleh para pelibat, dimana didalamnya bahasa ikut serta sebagai unsur pokok tertentu.
- b. Pelibat wacana (*tenor of discourse*) : pihak-pihak pembicara dan sasaran yang terlibat dalam pembicaraan serta kedudukan dan hubungan antar mereka. Termasuk menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita), sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.
- c. Mode wacana (*mode of discourse*) : pilihan bahasa masing-masing media, termasuk gaya bahasa yang digunakan bersifat eksplanatif, deskriptif, persuasif, hiperbolis, dan lainnya serta bagaimana pengaruhnya.

[Linguistik-Kritis-dan-Analisis-Wacana-Kritis-Anang-Santoso.pdf](#), (online: Senin, 24 Maret 2014).

¹⁴Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2006, h. 261.

2. Komunikasi sebagai Produksi dan Pertukaran Makna

Dalam studi komunikasi terdapat dua perspektif utama yang sering dijadikan landasan berpikir para ilmuwan komunikasi dalam meneliti berbagai fenomena komunikasi. Perspektif pertama adalah melihat komunikasi sebagai transmisi pesan atau disebut dengan perspektif proses. Ia tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan dengan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi.

Perspektif kedua adalah perspektif produksi dan pertukaran makna. Ia berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna, yakni berkenaan dengan peran teks dalam kebudayaan. Ia berkenaan dengan bagaimana menghasilkan makna: yakni bagaimana dengan teks berperan dalam kebudayaan kita. Ia menggunakan istilah-istilah seperti pertandaan (*signification*), dan tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti yang penting dari kegagalan komunikasi, hal itu mungkin akibat dari perbedaan budaya antara pengirim dan penerima. Bagi perspektif ini, studi komunikasi adalah studi tentang teks dan kebudayaan.¹⁵

Perspektif yang kedua ini dapat diterapkan dalam komunikasi melalui media novel. Dalam hal ini pengarang berperan sebagai pengirim pesan dan pembaca sebagai penerima pesan. Ketika komunikasi

¹⁵ Yusuf Hidayatullah, *Nasionalisme dalam Novel (Analisis Wacana Tentang Nasionalisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer)*, Tersif di: <http://www.jurnalkommas.com/docs/Yusuf%20Hidayatullah%20D1210088%20.pdf>. (Online:Senin 9 Februari 2015)

berlangsung maka masing-masing akan berinteraksi dengan teks novel tersebut, dan mungkin terjadi perbedaan antara penulis novel dan pembacanya dalam memaknai teks novel tersebut, hal itu mungkin akibat dari perbedaan budaya antara penulis dan pembaca.

Novel berasal dari Italia, yaitu *novella* ‘berita. Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku, dan novel memiliki sifat yang lebih realisme dibandingkan roman.¹⁶ Umumnya novel bercerita tentang kehidupan sehari-hari dan mengungkap aspek kemanusiaan yang disajikan lebih mendalam. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian kehidupan seseorang dengan orang yang ada disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.¹⁷

Novel adalah salah satu jenis dari buku. Buku sendiri adalah salah satu bentuk dari media cetak. Novel adalah sebuah teks naratif, novel menceritakan kisah yang merepresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi. Seiring dalam proses pengisahannya novel merujuk secara langsung atau tidak langsung ke teks-teks lain. Novel merupakan wadah penulis dalam menuangkan gagasannya, dalam hal ini penulis novel dapat menuliskan berbagai wacana dalam novelnya.

¹⁶Retno Purwandari dan Qoni’ah, *Buku Pintar Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Familia, 2012, h. 140-141.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, h. 788.

Selama hampir sepuluh tahun ini, istilah wacana sedang hangat dibicarakan di mana-mana baik dalam perdebatan-perdebatan maupun teks-teks ilmiah yang ada, tetapi penggunaannya sembarangan saja, bahkan sering tanpa didefinisikan terlebih dahulu. Hal ini mengakibatkan, konsep wacana menjadi taksa, maknanya menjadi kabur, ataupun penggunaan maknanya secara berbeda dalam konteks-konteks yang berbeda. Kebanyakan kasus yang mendasari penggunaan kata “wacana” adalah gagasan umum bahwa bahasa ditata menurut pola-pola tersebut.¹⁸

3. Nasionalisme

Secara etimologis, term *nasionalisme*, *natie*, dan *national*, kesemuanya berasal dari bahasa Latin, yakni *natio*, yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Kata *natio* ini berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan. Karena itu, jika dapat dihubungkan secara objektif maka yang paling lazim dikemukakan adalah bahasa, ras, agama, peradaban, wilayah, negara dan kewarganegaraan.¹⁹

Bangsa dalam term *natio* mempunyai dua pengertian, yaitu: dalam pengertian antropologis dan sosiologis, serta dalam pengertian politis.²⁰ Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan-hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan-hidup tersebut merasa satu

¹⁸Jorgensen, M. W., dan Phillips, L. J, *Analisis Wacana Teori & Metode*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010, h. 1.

¹⁹Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2007,, h. 28-29.

²⁰Gani Jumat, *Nasionalisme Ulama: Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid Idrus bin Salim Aljufriy 1891-1969*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012, h. 31.

kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Persekutuan-hidup semacam ini dalam suatu negara dapat merupakan persekutuan-hidup yang mayoritas dan dapat pula persekutuan-hidup minoritas. Bahkan dalam satu negara bisa terdapat beberapa persekutuan-hidup.

Adapun bangsa dalam pengertian politis adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka secara konsisten tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi. Dalam hal ini negara adalah ideal (geist) yang diobyektifikasi, dan karenanya individu hanya dapat menjadi sesuatu yang obyektif melalui keanggotaannya dalam negara. Lebih jauh dia menyatakan bahwa negara memegang monopoli untuk menentukan apa yang benar dan salah mengenai hakikat negara, menentukan apa yang moral dan yang bukan moral, serta apa yang baik dan apa yang destruktif.

Ketika berbicara tentang nasionalisme tidak akan terlepas dari yang disebut cara berpikir nasional, karena cara berpikir nasional merupakan jalan yang harus dianut untuk mencapai cita-cita yang dituju, yakni kebahagiaan bangsa dan negaranya. Cara berpikir nasional adalah etika kehidupan nasionalis, yaitu meletakkan nilai pengabdianya terhadap bangsa dan tanah airnya. Karena cara berpikir nasional adalah pegangan hidup seorang nasionalis maka cara berpikir nasionalis tidak boleh ditinggalkan. Menurut Slamet Muljana ada beberapa poin ciri khusus terkait cara berpikir nasional, diantaranya:

- a. Cara berpikir nasional yaitu berupa norma objektif, dimana mengutamakan kepentingan kehidupan nasional. Segala perbuatan baik yang bersifat ke luar maupun ke dalam diukur dengan norma tersebut.
- b. Cara berpikir nasional merupakan antitesis cara berpikir kedaerahan, yaitu cara yang lebih mengutamakan kepentingan nasional daripada kepentingan daerahnya.
- c. Cara berpikir nasional merupakan antitesis terhadap cara berpikir kepartaian atau golongan, yang dimaksud cara berpikir kepartaian dalam kehidupan nasional adalah berpikir mengutamakan kepentingan partai atau golongan tanpa memperhatikan kepentingan kehidupan nasional.
- d. Cara berpikir nasional merupakan mutlak antitesis dari cara berpikir kolonial, hal ini terjadi di daerah jajahan. Selama kolonialisme itu berlangsung,

Adapun nasionalisme sebagai fondasi kebangsaan dalam pandangan para ulama itu secara umum berakar pada dua aspek, yaitu aspek normatif dan aspek historis.²¹ Aspek normatif berdasarkan hadis Nabi saw bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman (*hub al-wathon min al-iman*) dan qur'an surah al-hujurat (49) ayat 13:

²¹*Ibid*, h. 35.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”²²

Ayat di atas menegaskan bahwa pada prinsipnya manusia terdiri dari multi bangsa dan suku, tapi untuk saling kenal mengenal dengan standar ketaqwaan (kesadaran tauhid). Berdasarkan hadis Nabi saw tentang cinta tanah air dan surah alhujurat ayat 13 di atas, para ulama merumuskan trilogi ukhwah; *ukhwah islamiyah*, *ukhwah insaniyah*, dan *ukhwah wathoniyah*.²³

Dalam Al-Qur’an kata *syab* disebut sekali dalam bentuk plural, yakni *syu’ub* sebagaimana dalam QS. al-Hujurat ayat 13. Pada mulanya kata tersebut bermakna cabang dan rumpun, sebab bangsa sesungguhnya merupakan suatu rumpun kelompok kabilah tertentu yang tinggal di wilayah tertentu. Suatu bangsa terbentuk biasanya karena ada unsur-unsur persamaan, seperti asal-usul keturunan, sejarah, suku, ras, cita-cita meraih masa depan.²⁴

Hal ini sejalan dengan teori Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya, bahwa asal-usul negara-bangsa adalah adanya rasa kebersamaan

²² Q.S. al-Hujurat [49]: 13, Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan...*, h. 571.

²³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai...*, h. 49.

²⁴ Abdul Mustaqim, *Bela Negara dalam Perspektif Al-Qur’an...*, h. 114.

dalam kelompok (baca: *'ashabiyah*). Menurut Ibnu Khaldun hal itu timbul secara alamiah dalam kehidupan manusia yang dikaitkan dengan adanya pertalian darah ataupun karena pertalian klan (kaum). Yang ia maksudkan dengan *'ashabiyah* adalah “rasa cinta” (*nu'rat*) setiap orang terhadap nasabnya atau golongannya yang diciptakan Allah di hati setiap hamba-hamba-Nya. Perasaan cinta kasih tersebut teraktualisasi dalam perasaan senasib dan sepenanggungan, harga diri, kesetiaan, kerjasama dan saling bantu di antara mereka dalam menghadapi berbagai ancaman terhadap mereka, ataupun musibah yang menimpanya. Pertalian yang demikian melahirkan persatuan dan pergaulan (*al-ittihad wa al-iltiham*).²⁵

Dari penjelasan Ibnu Khaldun ini kemudian muncul apa yang dikenal dengan nasionalisme yang menurut hemat penulis, nasionalisme dalam Islam harus disertai dengan adanya: 1) cinta tanah air, ini karena “*hubb al-watan min al-iman*” cinta tanah air sebagian dari iman 2) kebersamaan yang disertai jiwa patriotisme melawan segala bentuk penjajahan demi membela harkat dan martabat suatu bangsa. Namun demikian, kebersamaan tidak mungkin tanpa persaudaraan, dan persaudaraan tak akan terjadi tanpa semangat persatuan dan kesatuan. Al-Qur'an sangat jelas mendukung hal ini sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an Surah -Anbiya' [21]: 92):

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

²⁵Saiful “*Ashabiyah dari filsafat Sejarah ke Filsafat Politik: Telaah atas Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun*”, tersip di, <http://ifuljihad.blogspot.com/2009/02/ashabiyah-dari-filsafat-sejarah.html>. (Online: 27 Agustus 2014)

Artinya: ”*Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.*”²⁶

Aspek yang kedua, yaitu aspek historis. Aspek ini berdasarkan Piagam Madinah (*Mithaq al-Madinah*), yang oleh para ahli politik Islam dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya Negara nasional (*nation-state*) dan menempatkan Nabi Muhammad Saw, tidak sekadar sebagai pemimpin agama, tetapi juga pemimpin negara. Atas dasar itu, ulama berusaha mendasarkan masyarakat umat manusia pada kesadaran tauhid namun bergumul dengan manusia.²⁷ Beberapa substansi dan prinsip-prinsip dasar dalam Piagam Madinah telah menjadi sumber inspirasi dan pandangan hidup ulama di Indonesia

Adapun prinsip nasionalisme menurut Sartono Kartodirjo ada lima prinsip, di mana yang satu dengan yang lainnya saling terkait untuk membentuk wawasan nasional. Kelima prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kesatuan (*unity*), yang dinyatakan sebagai *condition sine qua non*, syarat yang tidak bisa ditolak.
- b. Kemerdekaan (*liberty*), termasuk kemerdekaan untuk mengemukakan pendapat.
- c. Persamaan (*equality*) bagi setiap warga untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing.

²⁶ Q.S. al-Anbiya' [21]: 92, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan...*, h. 330

²⁷ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, h. 50.

- d. Kepribadian (*personality*) yang terbentuk oleh pengalaman sejarah dan budaya bangsa.
- e. *Performance* dalam arti kualitas atau prestasi yang dibanggakan kepada bangsa lain.²⁸

Adapun nilai-nilai nasionalisme, diantaranya meliputi:²⁹

- a. Nilai rela berkorban,
- b. Nilai persatuan,
- c. Nilai harga menghargai,
- d. Nilai kerja sama,
- e. Nilai bangga sebagai bangsa Indonesia.

²⁸*Ibid*, h. 31.

²⁹Ihwal Nilai Nasionalisme dan Buku Elektronik..., h. 13. (Online: 24 Januari 2014).